

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Film merupakan salah satu media massa yang hingga saat ini masih sangat digemari, mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa pun sangat menggemari film. Film bisa dibilang memiliki kekuatan hipnotis. Film mempunyai kekuatan tersendiri dalam memenuhi pikiran penonton dan karena kekuatan inilah film perlu di kontrol. Film dapat menyihir penonton sehingga mereka terkadang terlalu pasif dan menerima saja apa yang disajikan film. Namun disini pula penonton sebagai komunikatif (penerima pesan) pun perlu jeli dalam memilah pesan yang disampaikan oleh film itu sendiri, karena baik serta buruknya pesan yang dapat diterima akan menjadi efek yang ditimbulkan dari film itu sendiri kepada penontonya.

Definisinya film dijabarkan sebagai gambar bergerak, dapat disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat, sebab melalui film kita dapat melihat gambaran atau cerminan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat kita. Setiap film yang dibuat atau diproduksi pasti berisikan satu pesan kepada penontonya. Jika dikaitkan dengan kajian komunikasi, suatu film harusnya memiliki efek yang sesuai dengan pesan yang diharapkan oleh pembuatnya.

Film merupakan suatu media ekspresi dan komunikasi. Film merupakan media yang relatif baru di dalam kebudayaan manusia, dibandingkan dengan media Bahasa dan tulisan. Karena seringkali penonton film terbuai dan terbawa oleh suasana dan menganggap apa yang disajikan pada layar sungguh-sungguh nyata terjadi.

Media dalam komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori, yaitu primer dan sekunder. Media primer meliputi penggunaan bahasa yang tidak hanya sebatas kerangka terjemahan saja akan tetapi meliputi isyarat atau Bahasa tubuh lain yang mengandung arti yang dapat digunakan untuk mengekspresikan pikiran atau perasaan. Sehingga khalayak merasakan kedekatan tersendiri dengan film tersebut.

Media sekunder lebih bersifat umum yang dapat menjangkau komunikasi dalam jumlah yang banyak. Media sekunder dapat berupa media cetak (surat, tabloid, koran, dll), media elektronik (televisi, film, radio, dll) juga media internet. Dalam proses komunikasinya, media sekunder hanya dapat menyampaikan pesan sebatas pada pesan informatif sehingga *feedback* yang ditimbulkan tidak dapat diketahui secara langsung. Namun fakta menunjukkan bahwa peranan media sekunder dapat memberikan efek yang luar biasa dengan peranan mempengaruhi *opinion public* dan sikap.

Pemilihan media yang tepat dalam proses komunikasi pun memberikan peranan dalam menentukan keberhasilan komunikasi, sehingga proses komunikasi akan mencapai target keberhasilan sesuai yang diinginkan. Kita tahu bahwa

komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya yang tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal namun juga non-verbal. Karena dalam mempersepsikan manusia, kita tidak hanya lewat bahasa verbal, akan tetapi juga melalui perilaku non-verbalnya. Jika komunikasi verbal itu menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan ataupun tulisan, komunikasi non-verbal lebih banyak menggunakan lambang-lambang atau isyarat gerak tubuh. Melalui simbol-simbol tersebut, khalayak dapat menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Dari situ kita bisa melihat bahwa film dapat menjadi media komunikasi yang baik dalam menyampaikan pesan baik verbal ataupun non-verbal. Penyebaran informasi atau pesan melalui film, bisa menjadi salah satu komunikasi efektif kepada khalayak atau komunikan dalam jumlah banyak.

Komunikasi digunakan dalam arti yang sangat luas untuk menampung semua prosedur yang bisa digunakan oleh satu pikiran untuk mempengaruhi pikiran lainnya. Adapun tujuan dari komunikasi adalah sebagai suatu usaha untuk mempengaruhi tingkah laku sasaran (tujuan) komunikasi (atau penerima pesan). Apabila suatu proses tidak dapat menyampaikan makna yang diinginkan maka proses komunikasi dianggap tidak efektif atau bahkan gagal.

Film yang cukup memiliki nilai sosial serta pesan moral yang baik adalah film “Extremely Wicked, Shockingly Evil and Vile” Film ini dirilis pada 26 Januari 2019, film ini diangkat dari sebuah buku yang ditulis oleh Elizabeth Kendall, dengan berdasarkan kisah nyata, film ini di studradarai oleh Joe Berlinger. Film ini memiliki inti cerita dimana seorang pria yang tampan, pintar, *charming* Theodore

Robert Bundy (Zac Efron) pembunuh berantai yang sangat terkenal di Amerika, film ini mengambil perspektif Elizabeth Kendall, mantan parcar dari Ted. Film ini tidak menampilkan kekejaman Ted Bundy saat mengeksekusi korban-korbanya, tetapi lebih berfokus perspektif Elizabeth Kendall kekasih Ted pada saat itu, harus menerima kenyataan bahwa kekasihnya seorang pembunuh berantai yang sadis. “Extremely Wicked, Shockingly Evil and Vile” memiliki plot serta karakter yang kuat dan berbeda, juga terkandung efek emosional pada setiap adegannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti film ini yang merupakan salah satu media komunikasi massa, dimana dalam film ini terdapat berbagai makna dari denotasi, konotasi, mitos, dan pesan moral serta konstruksi realitas sosial pada setiap adegannya. Dengan demikian peneliti mengambil judul **“Analisis Semiotika Film “Extremely Wicked, Shockingly Evil and Vile”**

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada menganalisis pesan moral dan makna yang terkandung dalam tanda-tanda ataupun simbol yang ada di dalam film “Extremely Wicked, Shockingly Evil and Vile” ini.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penulis dapat mengidentifikasi menjadi beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana makna Denotasi yang di tampilkan pada adegan-adegan dalam film “Extremely Wicked, Shockingly Evil and Vile”
2. Bagaimana makna Konotasi yang di tampilkan pada adegan-adegan dalam film “Extremely Wicked, Shockingly Evil and Vile”
3. Bagaimana Mitos yang di tampilkan pada adegan dalam film “Extremely Wicked, Shockingly Evil and Vile”
4. Bagaimana pesan moral pada film “Extremely Wicked, Shockingly Evil and Vile”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan selain sebagai salah satu syarat ujian sidang Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung Bidang Kajian Jurnalistik adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mendapatkan data dan informasi dari makna Denotasi yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film “Extremely Wicked, Shockingly Evil and Vile”.
2. Mengetahui dan mendapatkan data dan informasi dari makna Konotasi yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film “Extremely Wicked, Shockingly Evil and Vile”.
3. Mengetahui dan mendapatkan data dan informasi dari Mitos yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film “Extremely Wicked, Shockingly Evil and Vile”.

4. Mengetahui dan mendapatkan data dan informasi dari Pesan Moral pada film “Extremely Wicked, Shockingly Evil and Vile”.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Sesuai dengan tema yang diangkat, maka kegunaan ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Secara umum diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian jurnalistik.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan penelitian kualitatif studi semiotika. Selain itu dapat memberikan masukan secara umum mengenai perkembangan pola komunikasi yang dapat dilakukan melalui sebuah film, serta dapat memberikan manfaat tentang penggunaan metode semiotika khususnya semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna dari setiap tanda yang ada pada adegan di film ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam komunikasi di bidang jurnalistik sebagai bahan perbandingan antara teori serta penerapannya pada analisis semiotika pada sebuah film.

